C. PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA RANCANGAN PUSAT KERAJINAN BATIK

Arsitek : Lintang Ayu Kiranasari, Wiwik Widyo Widjajanti, dan Brina Oktafiana

Lokasi : Kota Yogyakarta, Jawa Tengah

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain dengan teknik perintang pewarnaan menggunakan lilin. Bangunan pusat kerajinan batik ini dirancang untuk mengedukasi dan berpariwisata untuk memberikan ilmu dalam pemahaman tentang kerajinan batik. Tema arsitektur neo vernakular diterapkan dengan menggunakan konsep makro representatif dan mikro bentuk regional Yogyakarta, yang bertujuan untuk menghadirkan unsur tradisional dan budaya kota Yogyakarta, khususnya dalam tatanan massa, bentuk dan fasad bangunan.

Arsitektur Neo Vernakular Pada Fasad Bentuk Pusat Kerajinan

Terdapat beberapa sentra kerajinan batik di Yogyakarta yang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan, akan tetapi, jauhnya jarak sebaran sentra kerajinan batik justru mempersulit jangkauan bagi wisatawan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu wadah yang mengakomodasi kegiatan pengrajin dari berbagai jenis batik yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu di Yogyakarta. Hal ini menjadi acuan perencanaan dan perancangan sebagai wujud edukasi dan rekreasi yang dapat menarik minat wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Penerapan arsitektur neo vernakular pada bentuk bangunan pusat kerajinan batik di Yogyakarta mengusung konsep makro representatif, yaitu mampu mengekspresikan kebudayaan lokal kota Yogyakarta. Konsep inilah yang menjadi suatu dasar untuk mikro konsep bentuk bangunan pusat kerajinan. Pusat Kerajinan harus mampu menghadirkan unsur dan nilai arsitektur tradisional sehingga diharapkan mampu memberikan desain yang bisa memadukan antar desain massa yang masih berjalan dengan massa yang akan datang [1]. Dari konsep makro